

PERUBAHAN DESAIN RUMAH TINGGAL JAWA MENJADI RUANG PUBLIK TERBATAS (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik)

Laksmi Kusuma Wardani

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: laksmi@petra.ac.id

ABSTRAK

Rumah atau *dalem* Joyokusuman, diperlakukan sebagai gunung besar yang menjadi sumber kehidupan penghuninya, mengalami perubahan sebagai akibat dorongan pengetahuan manusia. Perubahan yang signifikan terjadi pada fungsi *senthong tengah*, yakni awalnya sebagai tempat kontemplasi, manunggalnya Semesta Tunggal Absolut (Brahma) dengan si *Diri*, saat ini berubah fungsi sebagai ruang sirkulasi. Perubahan terjadi pula pada sifat ruang yang dahulu privat, berubah menjadi publik terbatas. Alur sirkulasi yang menerus berubah ke segala arah, terjadi tabrakan sirkulasi antara penghuni, tamu maupun abdi dalem sebagai akibat beragamnya aktivitas usaha. Perubahan fungsi, sifat ruang, sirkulasi, dan pemenuhan fasilitas kegiatan dalam ruang membuat penataan interior menjadi berlebihan. Akibat adanya aktivitas usaha, membuat ruang menjadi lebih terbuka untuk publik. Kesan luas ruang menjadi berkurang karena furnitur yang berlebihan, namun masih dapat dinetralisir dengan bentuk ruang yang terbuka, sehingga kesan alami masih terjaga. Perubahan tersebut di atas menunjuk dengan jelas bahwa *dalem* yang dulunya sakral berubah menjadi profan karena aktivitas usaha.

Kata kunci: Perubahan, Rumah Jawa, Ruang Publik

ABSTRACT

A house or dalem Joyokusuman, is treated as a big mountain where life resources are obtained by its inhabitants, experiencing transition due to the encouragement of human knowledge, travelling from a simple to a more complex level. A significant change occurred in the function of central senthong, which initially functioned as a place of contemplation, the integration of The Absolute One of the Universe (Brahma) with the Self, but has now become a circulation space. A change has also occurred in the nature of space that was initially private, and has now become limitedly public. The continuous circulation flow has changed to all directions, causing impacts in the circulation between inhabitants, guests and servants in the palace due to the variety of entrepreneurial activities. The transition of function, space nature and fulfillment of activity facilities in the space has made its interior setting overloaded. Besides that, due to the existing business activities, the space has become more open for public. The vast feeling of space becomes reduced because of the presence of overload furniture, however, it is neutralized by the open form of space maintaining its natural atmosphere. These transitions prominently show that the once sacred space of dalem has now become profane because of business activities.

Keywords: Transition, Javanese House, Public Space.

PENDAHULUAN

Rumah dalam arti fisik, merupakan tempat sebagian besar kegiatan domestik dilakukan, termasuk cara mengkomunikasikan gagasan atau ekspresi diri penghuni yang terikat budaya. Rumah mengalami perubahan akibat meningkatnya pengetahuan manusia dari yang sederhana ke

tingkat yang lebih kompleks. Pengetahuan ini membantu mengarahkan manusia memahami nilai, konsepsi, atau paham yang membimbing tindakan dalam upayanya mencari pengalaman yang harmonis untuk mencapai ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Pandangan mengenai konsep kemapanan dalam bertempat tinggal memberikan gambaran keberadaan dan

status seseorang, yang memungkinkannya memiliki kontrol teritorial terhadap ruang spasialnya. Rumah hanya salah satu cara yang nyata untuk mewujudkan upaya menghuni suatu tempat, yang terdiri dari struktur bangunan fisik yang memuat satuan simbolis, sosial dan praktis (Reviyanto, 2003:3).

Penataan rumah tinggal di lingkungan Keraton Yogyakarta menunjukkan dominasi kewenangan personal Sultan dalam membentuk teritori. Pembagian rumah tinggal atau *dalem*, ditentukan berdasar hirarki keturunan menurut derajat, status dan prestasi seseorang sesuai pranata keraton. Dasar pengelompokan sosialnya ditentukan oleh pangkat dan kedudukan seseorang. Tiap tingkatan generasi pada garis keturunan seorang bangsawan, memiliki kedekatan yang berjenjang terhadap garis *trah* penguasa. Penurunan satu tingkat generasi akan berarti penurunan derajat kedekatan terhadap garis *trah* tersebut, yang berakibat pada penurunan status, kecuali jika generasi tersebut berhasil merekatkan kembali pertautannya dengan keluarga yang sedang berkuasa. Peningkatan status ini menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial masyarakat, yang pada gilirannya akan menentukan hak yang bersangkutan untuk menghuni bagian tertentu di sebuah *dalem*. Sultan mempunyai kekuasaan absolut terhadap segala sesuatu dibawahnya. Sultan berwenang mempergunakan tanah kerajaan bagi kepentingan keraton atau pribadi. Sultan memiliki hak memaknai, mencabut hak dari pemegangnya, atau memberikan kepada pihak lain (Soemardjan, 1986). Tanah dimaksud merupakan hadiah, sekaligus pengikat bagi seseorang agar setia kepada Sultan. Ini menunjuk secara simbolis kekuasaan Sultan atas wilayahnya, artinya Sultan memiliki kewenangan untuk mengontrol dan menyejahterakan.

Keraton Yogyakarta awalnya tertutup sebagai tempat tinggal Sultan, saat ini terbuka untuk pendidikan rakyat dan wisata. Perubahan ini memunculkan berbagai improvisasi untuk tujuan praktis yang mengandung nilai jual, didorong motif ekonomi, tuntutan perkembangan, dan peningkatan kesejahteraan. Perubahan terjadi pula di *dalem* milik bangsawan keraton seperti halnya *dalem* Joyokusuman yang

didirikan tahun 1916. *Dalem* ini mengalami tiga pergantian kepemilikan. Pemilik pertama yakni Raden Wedono Condokusumo (keponakan Sultan HB VII), kedua GBPH Bintoro (adik Sultan HB IX), dan ketiga GBR Ay. Widyaningrum (Ibunda Sultan HB X/istri HB IX) beserta GBPH Joyokusumo (adik Sultan HB X) bersama keluarganya.

Dalem Joyokusuman terletak di Jl. Rotowijayan no. 5, Yogyakarta. Letak bangunan yang berada di sudut perempatan jalan raya mempermudah informasi letak bangunan dan akses sirkulasi penghuni atau tamu. Lokasi ini sangat strategis karena berdekatan dengan Keraton Yogyakarta, museum, perkantoran (kantor pos, kecamatan keraton, BII, BNI), perdagangan (Malioboro, Pasar Beringharjo), pusat ibadah (masjid Keben, masjid Agung, gereja Katolik Fransiskus Xaverius Kidulloji, gereja GPIB) dan sebagainya. Kedekatan ini sangat menguntungkan untuk membina interaksi sosial dan ekonomi dalam bentuk usaha perorangan. Hal ini terlihat dari hilangnya benteng yang mengelilingi bangunan dan diganti dengan bangunan toko di sebelah timur, menunjukkan bahwa penghuni memiliki kekuasaan, status dan kewenangan dalam mengelola, mengubah dan menata rumah tinggalnya. Faktor lamanya GBPH Joyokusumo menempati *dalem* ini yakni lebih dari 20 tahun, menumbuhkan keterikatan dengan tempat dan komunitasnya, khususnya kebutuhan karyawan dari lingkungan setempat.

Usaha yang dilakukan keluarga GBPH Joyokusumo, selain galeri dan museum, antara lain Restoran Gadri atau Resto Prince Joyokusumo House (1988), catering, penjualan alat-alat kantor, komputer, mebel, minimarket, alat-alat kedokteran (1993), usaha Restoran Gadri diperlebar ke pendopo (1995), penambahan toko Joy Rumah Teh & Roti (2005), Catering Ayu Joyo, Ethnic (Digital Photography), Mini Market, Warnet, Wartel, Taman Pendidikan Al-Qur'an *Dalem* Joyokusuman Yogyakarta (1995-2007). Beragamnya usaha yang dikerjakan GBPH Joyokusumo dan keluarga tersebut merupakan suatu realitas yang menunjukkan bahwa fungsi rumah tinggal sudah menjadi komoditi dalam bentuk fasilitas publik yang menuntut efisiensi dan efektivitas peme-

nuhan ruang praktis. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, bahwa terjadi perubahan nilai sebagai akibat tuntutan kebutuhan fungsi. Secara deskriptif diuraikan berbagai fakta perubahan dengan pendekatan hermeneutik kritis.

Metode hermeneutik sangat terbuka lebar dalam upaya memberikan makna teks atau tanda-tanda, didalamnya memuat hubungan atau relasi bersama antara tafsir dan tanda-tanda. Dalam tafsir simbolik, mengandung pengertian dari ekspresi *extralinguistic reality*, dimana teks mengandung keseluruhan dari *events, persons, institutions, dan natural atau historical realities are articulated* (Ricoeur, 1987:397-399). Tujuan penelitian ini ingin mengetahui fakta yang dapat dilihat dan diterangkan secara deskriptif tentang perubahan desain rumah tinggal *dalem Joyokusuman*. Arti atau makna diberikan kepada teks (*dalem Joyokusuman*) oleh subyek (peneliti), sesuai dengan cara pandang subyek berdasarkan pendekatan simbolis, sosial maupun fungsi praktis, baik spiritualitas maupun utilitas, dengan tetap berpijak pada nilai historis sosial budaya di lingkungan Keraton Yogyakarta.

PERUBAHAN NILAI PADA BANGUNAN DALEM JOYOKUSUMAN

Perubahan pada dasarnya merupakan suatu proses yang menggambarkan sebuah kondisi baru menggantikan kondisi sebelumnya. Perubahan sosial merupakan suatu proses yang sedang dan terus terjadi, dipengaruhi oleh lingkungan. Perubahan sosial disebabkan oleh adanya pemikiran baru yang mendobrak pemikiran lama dan menyebabkan penyesuaian disegala bidang kehidupan. Perubahan sosial timbul akibat adanya interaksi sosial yang didalamnya terdapat proses asosiatif, yang meliputi proses akomodasi (manusia menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya), asimilasi (timbul karena munculnya kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan sebelumnya, namun saling menyesuaikan diri atau berusaha mengurangi perbedaan yang ada), akulturasi (kebudayaan asing diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri) (Soekanto, 1990: 77).

Perubahan atau dengan istilah lain transformasi, mengimplikasikan adanya suatu proses panjang, yang sedang berjalan dan dialami oleh suatu entitas, sehingga dapat diharapkan akan terjadi perubahan yang cukup signifikan pada entitas tersebut, baik dalam hal tampilan fisik, fungsi, ekspresi dan struktur internalnya. Perubahan dapat diterjemahkan sebagai alih rupa. Menurut Peursen (1988:11), kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis.

Perubahan sosial budaya dilatar-belakangi oleh faktor internal dan eksternal yakni adanya perubahan jumlah penduduk, bertambah atau berkurangnya penduduk, dan adanya penemuan-penemuan baru yang mengubah pola pikir masyarakat sebelumnya. Sesuatu yang tidak dikehendaki menimbulkan pertentangan dalam masyarakat dan membawanya ke arah perubahan. Pemberontakan atau revolusi yang terjadi dimasyarakat, faktor lingkungan dan masuknya budaya lain dapat menjadi penyebab perubahan sosial budaya. Selain itu, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai karya seseorang dan keinginan untuk maju, orientasi peningkatan nilai untuk memperbaiki hidup, ketidakpuasan masyarakat, dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan, termasuk didalamnya perubahan pada arsitektur sebagai wujud benda budaya.

Karya interior dan arsitektur dapat dipandang sebagai suatu rencana tertentu yang selalu memperlihatkan dimensi baru, yaitu penilaian moral (menurut akhlak), pembelokan arah kebudayaan dan dorongan pembaruan. Karya interior dan arsitektur menjadi ungkapan dari pemikiran dan perbuatan manusia, yang tidak dapat mengabaikan kehidupan budayanya, sehingga suatu bangunan dapat digunakan untuk merepresentasikan simbol dari peristiwa hidup manusia. Sebagai contoh, pemikiran mengenai prinsip kausalitas atau kaidah hubungan sebab akibat menjadi persoalan mendasar dalam kosmologis *jagad gedhe* (makrokosmos, alam semesta) dan *jagad cilik* (mikrokosmos, manusia). Konsep ini hidup dalam alam pikiran masyarakat dan menjadi pedoman bagi tindakan manusia dalam berkarya. Di dalamnya berlaku keberadaan lingkungan buatan atau rumah tinggal sebagai bagian dari kehidupan budaya, ekspresi budaya

untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari suatu periode atau suatu bangsa (Ronald, 2005:3).

Sebuah *dalem*, termasuk *dalem* Joyokusuman, dirancang dengan memperhatikan dua pusat yang berbeda pada diri manusia Jawa, yakni pusat imaterial dan material. Pusat imaterial mengacu pada pengertian *Tri Purusa* atau disebut *Trinity*, mengandung anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat bentuk sistem konsentris, yang terdiri dari unsur *suksma kawekas*, *suksma sejati* dan *roh suci*, sedangkan pusat material didalamnya mencakup pengertian *angen-angen*, *nepsu* dan *rasa*. Manusia hidup mempunyai kepentingan untuk mengungkapkan *angen-angen* (pengertian, penalaran dan daya cipta) dengan sesama lingkungan hidupnya. Manusia mempunyai *nepsu*, yang dapat diuraikan menjadi *nepsu keimanan*, *amarah*, *kasih sayang*, dan *kebendaan*. Sedangkan *rasa* pada diri manusia didasarkan pada bisikan hati nurani, yang nantinya akan menguraikan berbagai pengalaman dan peristiwa sebagai bentuk keselarasan dan koordinasi dalam kesatuan kehidupan, yang selanjutnya melahirkan pendirian, yakni kebijaksanaan, ketahanan, ketangguhan, dan pengendalian (Ronald, 2005: 46-61).

Karya arsitektur dan interior merupakan cerminan dari sikap hidup manusia. Dalam pandangan kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk arsitektur hadir sebagai sarana mitis penghadiran, selaku simbol kosmologis perwujudan bentuk dasar orientasi diri, menyangkut ke-ADA-an manusia (Mangunwijaya, 1992: 89). Bangunan *dalem* Joyokusuman ditata tidak lepas dari pemikiran empat kiblat atau sering disebut dengan pola *kiblat papat lima pancer*. Pola ini mensakralkan sumbu utara-selatan dengan memperhatikan kesatuan kosmologis AUM (Agni/Gunung Merapi, Udara/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar) (Khairuddin, 1995:2-3). Secara fisik, orientasi bangunan *dalem* Joyokusuman dengan jelas mengarah ke utara. Arah hadap bangunan tidak mengalami perubahan dari sejak didirikan. Akses utama tetap dari utara, walaupun saat ini ada pula akses tambahan dari sebelah timur. Pusat orientasi barat-timur dan utara-selatan adalah *dalem* tengah.

Ruang-ruang di *dalem* Joyokusuman dahulunya memiliki nilai gaib menurut susunan dunia. Dalam pandangan Hindu, diarahkan menurut tata *Vasthu-Purusha-Mandala*. Ruang ditata secara hirarkis, ada bagian penting sebagai pusat orientasi yakni *dalem* sebagai wilayah energi, bentuk konkret akibat pengaruh medan daya dunia. Medan daya ini akan semakin kuat apabila terhubung dengan dunia atas/dewa/Tuhan. *Dalem* sebagai pusat merupakan gambaran dunia sebagai alam *triloka* yakni *jagad nginggil*, *jagad tengahan*, *jagad ngandhap*.

Susunan ruang *dalem* tengah dibagi menjadi beberapa kamar, yakni *senhong kiwa*, *senhong tengah* dan *senhong tengen*. Untuk golongan bangsawan, *senhong tengah* berisi bermacam-macam benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral, melambangkan kesuburan, kebahagiaan rumah tangga berikut perlengkapan *pasren* seperti *genuk*, *kendhi*, *juplak*, *lampu robyong*, *paidon*, *loro blonyo*, dan model burung garuda (Dakung, 1981/1982 :54-55).



Gambar 1. *Dalem* tengah berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang pameran benda-benda berharga koleksi GBPH. Joyokusumo, baik furniture pemberian HB VIII dan IX maupun pusaka, asesoris, dekorasi, dan sebagainya. (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

Konsep awal tersebut kemudian berkembang seiring dengan kebutuhan fungsi usaha penghuni yang meningkat. Muatan nilai imaterial mengalami perubahan signifikan pada fungsi *senhong tengah*, yang awalnya sebagai tempat kontemplasi, manunggalnya Semesta Tunggal Absolut (Brahma) dengan si *Diri* yang serba banyak, saat ini berubah fungsi menjadi ruang sirkulasi. Hal ini menjelaskan bahwa ruang

sebagai sarana penghormatan kepada Dewi Sri telah mengalami pergeseran. Terjadi perubahan ruang sakral ke ruang propan, suasana ruang mistik dan misterius berubah menjadi sangat fungsional untuk aktivitas usaha. Keberadaan *dalem* sebagai pusat yang sakral telah berubah karena pola pikir manusia modern yang mengarah ke pemikiran fungsional ekonomi.

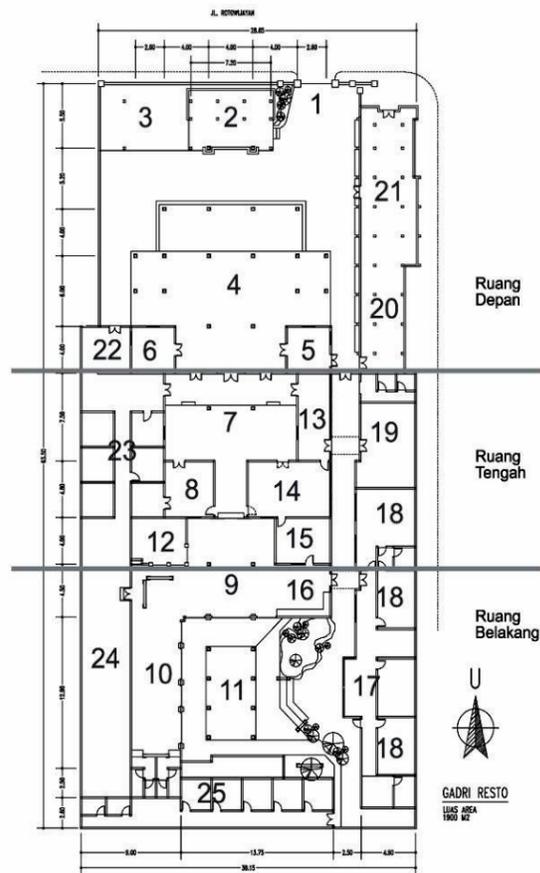


Gambar 2. *Senthong tengah* dalem Joyokusuman, saat ini berfungsi sebagai ruang sirkulasi menuju restoran/gadri bagian belakang. Ruang tampak kehilangan spirit magis ruang sakral (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

FUNGSI RUANG DI DALEM JOYOKUSUMAN

Bangunan *dalem* Joyokusuman terbagi menjadi beberapa ruang fungsional. Data yang didapatkan secara tertulis dan tercatat sebagai lampiran dalam izin usaha tahun 1989 tentang bangunan ini yakni ketinggian bangunan (maksimal) 7 m, koefisien lantai 0.5 (Far), luas bangunan 1900 M². Di bagian depan, terdapat teras dan pendhopo untuk restoran. Terdapat bangunan untuk toko, wartel-warnet dan minimarket, salon ethnic dan kamar anak di sebelah timur; ruang untuk TPA, gudang dan dapur di sebelah barat; dan di bagian tengah rumah utama, digunakan untuk ruang tamu, yang terhubung dengan kantor pribadi GBPH Joyokusumo. Terdapat pula *senthong kiwo* untuk menyimpan benda berharga peninggalan HB VIII dan IX yakni tempat tidur GBR Ay. Widyaningrum, meja rias, dan sebagainya. *Senthong tengen* untuk ruang tidur GBPH

Joyokusumo dan *senthong tengah* untuk ruang sirkulasi.



KETERANGAN :

1. REGOL (PINTU MASUK)
2. RUANG GAMELAN DEPAN
3. GARASI
4. PENDOPO & GADRI RESTO
5. R. ADMINISTRASI
6. STUDIO ETNIC
7. R. TAMU
8. R. TIDUR ISTRI SULTAN HB IX ALM. GBR.Ay. WIDYANINGRUM
9. R. KELUARGA
10. GADRI RESTO BELAKANG
11. R. GAMELAN KANJENG KYAI RETNO PUSPO
12. MUSHOLA
13. KANTOR PRIBADI GBPH JOYO KUSUMO
14. R. TIDUR GBPH JOYO KUSUMO
15. R. PRIBADI GBPH JOYO KUSUMO
16. DAPUR / R. MAKAN PRIBADI
17. R. KELUARGA PRIBADI
18. R. TIDUR ANAK
19. SALON
20. MINIMARKET, WARTEL, INTERNET
21. CAFE & TOKO ROTI
22. TPA
23. GUDANG
24. DAPUR
25. MESS ABDI DALEM

Gambar 3. Denah *Dalem* Joyokusuman tahun 2006. Tata susun bangunan ini sama dengan rumah bangsawan Jawa pada umumnya. Namun, saat ini sudah banyak penambahan ruang-ruang, baik di *gandhok tengen* maupun *gandhok kiwo*, ruang depan maupun belakang. (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

Nilai fungsi ruang-ruang di *dalem* Joyokusuman mengalami pergeseran, yakni dari rumah bangsawan untuk aktivitas domestik, berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk tujuan bisnis, dari tempat untuk aktivitas ritual berubah menjadi sangat fungsional pragmatis untuk tujuan efisiensi gerakan penghuni. Tidak terdapat batas yang jelas antara aktivitas usaha dan domestik. Selain itu, bangunan yang didirikan dengan memikirkan vegetasi alam atau konsep ruang terbuka, berubah menjadi sempit dan tampak padat karena penambahan ruang untuk aktivitas usaha. Ruang belakang yang awalnya berfungsi sebagai ruang keluarga berubah menjadi restoran dan museum. Diperkenalkannya masyarakat sosial masuk dalam lingkungan pribadi merupakan upaya penghuni dalam memanfaatkan ruang untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Sedangkan penambahan mushola di belakang sebagai tempat sembahyang keluarga, menunjukkan pengaruh Islam terhadap pola pikir penghuni.



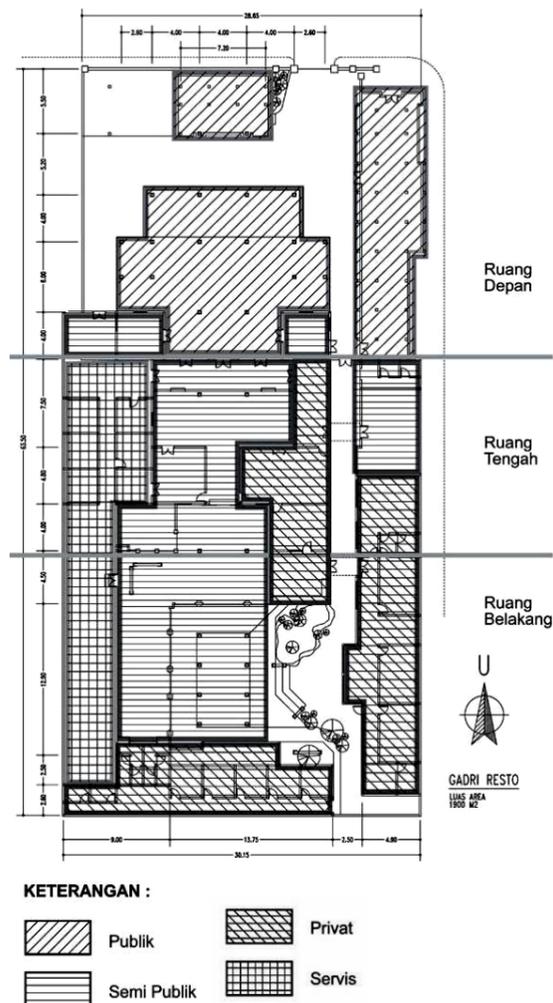
Gambar 4. *Senthong kiwo* yang berfungsi untuk museum benda-benda berharga peninggalan Sultan HB VIII dan IX (Sumber: dokumentasi penulis, 2006).

Secara keseluruhan, menunjukkan perubahan yang dipengaruhi pemikiran barat mengenai konsep fungsi dengan tata susunan mitologis yang dikembangkan. Hal ini seperti yang dikemukakan Van Peursen (1988:18), menjelaskan pemikiran *fungsi* merupakan sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap sikap ontologis, tetapi ia mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatunya dalam lingkungannya.

SIFAT DAN SIRKULASI RUANG DI DALEM JOYOKUSUMAN

Tata letak atau susunan dalam rumah tradisional Jawa menurut Arya Ronald (2005) dibedakan menjadi tiga bagian, yakni depan, tengah, dan belakang. Ruang dalam sistem rumah Jawa tradisional mengenal peletakan berdasarkan situasi kwadran, yaitu kwadran depan kanan, depan-kiri, belakang-kanan, belakang-kiri. Ruang yang berada di kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (*public space*), depan kiri untuk ruang setengah umum (*semi public space*), belakang kanan untuk ruang setengah privat (*semi private space*), dan belakang kiri untuk ruang privat (*private space*). Peletakan ini berdasar pertimbangan bahwa segala sesuatu berpasangan untuk menciptakan hidup yang harmoni.

Realitas fisik yang dapat dilihat pada bangunan *dalem* Joyokusuman saat ini antara lain telah terjadi pergeseran atau perubahan sifat ruang sebagai akibat aktivitas usaha, yakni : (a) Sifat ruang publik yakni untuk area parkir, area gamelan, ruang Resto Gadri, bar, toko, cafe, warnet, wartel, minimarket, dalam arti semua ruang tersebut bisa di akses orang luar tidak hanya penghuni *dalem* Joyokusuman atau karyawan saja. Pada mulanya pendhapa hanya digunakan untuk pagelaran atau pertunjukan wayang, saat ini menjadi area restoran dan pagelaran; (b) Sifat ruang semi publik dan semi privat, untuk ruang tamu, ruang keluarga, museum, mushola, dan TPA. Dahulu digunakan untuk aktivitas domestik keluarga, saat ini untuk galeri, museum dan resto gadri.

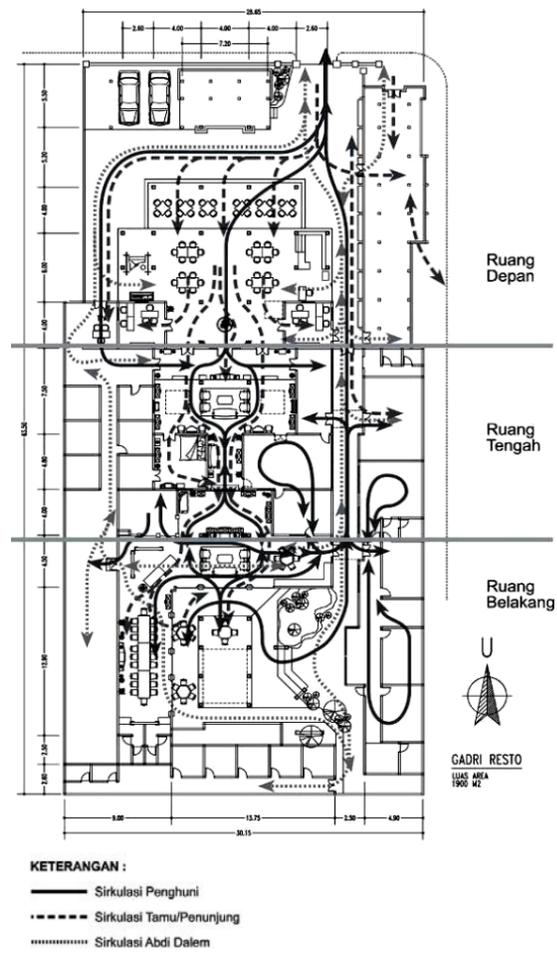


Gambar 5. Pembagian sifat ruang di *dalem* Joyokusuman berdasarkan kegiatan domestik dan kegiatan usaha (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

Akibat pemenuhan aktivitas usaha, sifat ruang yang dahulunya privat menjadi publik atau semi publik. Kepentingan pribadi penghuni akan diupayakan setelah kepentingan umum terpenuhi, sehingga ekspresi diri tidak sepenuhnya dapat tersalurkan dan beberapa aktivitas domestik tidak terasa nyaman karena terganggu aktivitas tamu atau pengunjung. Bercampurnya sifat ruang privat dengan semi publik, menimbulkan kebingungan sirkulasi pengunjung atau tamu.

Di kompleks bangunan *dalem* Joyokusuman, terdapat sebuah pintu gerbang utama untuk akses masuk yang disebut sebagai *regol*. Aktivitas usaha yang cukup banyak dengan sirkulasi satu arah, ditambah dengan halaman depan yang tidak terlalu luas, menghambat

aktivitas keluar masuk kendaraan. Adapun sirkulasi dalam ruang interiornya cukup fleksibel. Banyaknya pintu membuat pengunjung atau tamu, *abdi dalem* maupun penghuni bebas bergerak ke segala arah, dari dan ke mana saja. Akibatnya terjadi beberapa tabrakan sirkulasi antara penghuni dengan pengunjung yang mengurangi kenyamanan penghuni beraktivitas.



Gambar 6. Alur gerak sirkulasi menunjukkan tabrakan sirkulasi antara tamu atau pengunjung dengan penghuni atau *abdi dalem* di ruang depan terjadi. Sirkulasi ini berbeda dengan konsep bangunan tradisional Jawa yang alurnya menerus dari depan ke belakang (Sumber: dokumentasi penulis, 2006).

ELEMEN RUANG DAN PENGISINYA (Studi Kasus Ruang Restoran)

Konsep kosmologi rumah Jawa menjelaskan bahwa manusia Jawa memperhatikan lingkungan alam di sekitarnya, yakni gejala alam

yang ditimbulkan oleh matahari, angin, air, vegetasi dan kehidupan sosial. Keberadaan ruang terbuka seharusnya lebih banyak dari yang terlihat selama ini, sehingga semesta alam (kosmos) atau keadaan alam di sekitar manusia sebagai lingkungan alamiah lebih terasa. Pelataran depan *dalem* Joyokusuman merupakan ruang terbuka, berpusat pada pendhapa yang berdiri di tengah dan membagi ruang sehingga tampak simetris. Jika berdiri di pusat, maka pendhapa yang terbuka itu menciptakan arah pandang ke segala arah. Pendhapa merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang publik untuk pagelaran dan aktivitas sosial. Seiring dengan tuntutan kebutuhan aktivitas usaha, saat ini pendhapa digunakan untuk sarana restoran sambil mendengarkan iringan musik gamelan tradisional Jawa, bahkan kadang-kadang oleh bagi penghuni digunakan untuk menerima tamu, pagelaran *fashion*, atau wayang. Dilihat dari fungsinya masih ditujukan untuk interaksi sosial walaupun untuk tujuan komersial.



Gambar 7. Restoran Depan. Karakter arsitektural rumah tinggal Jawa terlihat pada bentuk pendhapa secara keseluruhan (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

Pendhapa mempunyai akses langsung dengan bangunan di bagian timur yakni toko roti, kafe, minimarket, warnet, dan wartel, serta berhubungan langsung dengan ruang TPA di barat (yang dahulunya merupakan pelataran sisi timur dan barat), menghubungkan pula dengan *seketheng* menuju ke ruang tidur anak, studio etnik di barat dan ruang *magersari* di selatan. Pendhapa *dalem* Joyokusuman menyatukan sekeliling ruang terbuka, sehingga dapat melihat parkir, ruang gamelan maupun bangunan-bangunan lain yang terdapat di samping ataupun di dalam bangunan. Kendati ruang ini berada di bawah kontrol penghuni *dalem*, bangunan ini bersifat publik karena semua orang bisa memasuki ruang ini. Pendhapa yang luas memungkinkan fleksibilitas perubahan tata susun perabot sesuai dengan kebutuhan pemakai.

Ruang di *dalem* Joyokusuman dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur ruangnya. Dinding, lantai, plafon, pintu, jendela dan tiang memberi bentuk arsitektur Jawa. Elemen-elemen ini bentuk tatanan ruang interior yang dung makna karena pemikiran huninya. Dinding *dalem* Joyokusuman adalah elemen penting dalam struktur bangunan, berfungsi sebagai struktur lantai, langit-langit dan atap, serta memberi proteksi yang bersifat permanen yang membatasi gerak manusia. Plafon datar dengan *empyak* di tepi plafon merupakan elemen yang menaungi interior dan memberi perlindungan fisik maupun psikologis. ter geometrik garis vertikal horisontal tuk bidang dan motif *banyu tumetes* diulang pada *empyak emper* memberi aksen, tekstur, dan bentuk pada bidang atap warna putih. Warna hijau memberi kesan sejuk dan menonjolkan bidang segi empat, memperkuat kesannya kolom. Plafon tinggi dengan pola garis arah warna hijau sebagai aksen, kan karakter tuk ruang geometrik yang stabil. kan lantai, kan bidang datar yang menjadi batas antara ruang luar dan dalam. Adanya peninggian lantai membuat pengunjung seakan-akan dibatasi ruang geraknya (struktur ketinggian rumah tradisional Jawa memang lebih tinggi dibandingkan bangunan lain). Material keramik dengan tekstur halus pada lantai, memperlihatkan pemeliharaan yang mudah, nyaman jika diinjak, aman, dan tidak licin. Warnanya yang putih polos memberi kesan bersih dan luas pada ruang.

Jendela dan pintu *dalem* Joyokusuman berfungsi sebagai awal sebuah rumah, memotong bidang dinding dan menjadi transisi yang menghubungkan luar dan dalam. Pintu dan jendela dari kayu jati berukuran besar, berpola geometrik, penempatan di tengah dinding, orientasi ke empat arah mata angin, memberi pengaruh terhadap tata letak perabot dan integritas visual permukaan dinding dan perasaan tertutup atau terbuka dalam ruang. Pintu dan jendela juga memberi efek kesejukan di dalam tengah. Pintu berperan sebagai bagian elemen dinding yang mengundang sekaligus menerima, sedangkan jendela mengendalikan penggunaan ruangan dan arah pandang penghuni, memungkinkan kontinuitas dan gerak sirkulasi penghuni atau tamu, sekaligus sebagai jalan masuk cahaya dan suara.

Banyaknya pintu di *dalem* Joyokusuman, menunjukkan kemudahan alur sirkulasi dari berbagai arah. Peletakan pintu yang menyebar dalam jumlah banyak, mempertimbangkan energi alam yang masuk melalui jendela atau pintu, menyatu di dalam ruang dan memberikan kesejukan bagi penghuninya, membina hubungan keselarasan antara energi alam dengan kebutuhan kenyamanan penghuni. Banyaknya pintu dan berubahnya sifat ruang belakang menjadi ruang publik untuk restoran dan museum, membutuhkan pengawasan keamanan yang ketat.

Pintu utama di pendhapa tampak lebih besar dibandingkan dua pintu di sebelahnya, mengarahkan pengunjung untuk lebih leluasa masuk ke *dalem* tengah. Perpaduan antar teknik dan materi tampak pada kekokohan dinding dan bingkai ragam hias pada pintu dan jendela. Bentuk geometrik, warna hijau dengan bahan kayu serasi dengan komposisi pola plafon, kolom, dan struktur rangka pada atap. Pola hiasan perulangan garis vertikal horisontal membentuk persilangan di atas pintu, atau biasa disebut dengan motif *anyaman*, menjadi lebih menonjol dibandingkan daun pintu yang polos dengan *list* garis membentuk bidang segi empat, memberi kesan berat di atas, ditambah dengan warna putih pada lantai, sehingga warna dan pola plafon terasa lebih dominan dan kuat, namun secara proporsional menjadi lebih seimbang. bentuk plafon serasi dengan restoran depan, hanya pada pemilihan warna berbeda. Adanya bukaan pintu yang memberi kesan ruang ter-

buka, memberi kesejukan pada ruangan, sehingga dominasi warna coklat tua pada perabot, dan plafon menjadi seimbang karena bukaan pintu, pemilihan warna putih pada lantai dan dinding. Sedangkan pada jendela, pemilihan bentuk segi empat (pola sederhana) menjadi lebih kontras karena penggunaan warna hijau dominan dibandingkan warna putih pada dinding. Secara keseluruhan, menggambarkan upaya penghuni dalam menjaga keselarasan energi-energi alam dengan kebutuhan kenyamanan dalam ruang.

Bentuk bangunan di pendhopo yang sekarang berfungsi untuk restoran tidak ada perubahan. Perubahannya hanya pada suasana ruang antara lain; (1) Terjadi perubahan tujuan pelayanan yang semula untuk penghuni, berubah untuk umum dan komersial; (2) Adanya aktivitas usaha restoran membuat ruang menjadi lebih terbuka dan *abdi dalem* tidak hanya melayani penghuni tetapi juga masyarakat umum; (3) Terjadi perubahan suasana ruang akibat aktivitas *abdi dalem* melayani konsumen; (4) Kesan luas ruang menjadi berkurang karena adanya perabot kursi, meja, almari dan benda-benda berharga lainnya, namun masih dapat dinetralisir dengan bentuk ruang yang terbuka, sehingga kesan alami masih terjaga; (5) Ruang tampak terkesan ramai dengan dekorasi dan perabot, karena sifat ruang yang multifungsi. Terjadi cambur aduk kegiatan, sirkulasi dan fasilitas ruang yang beragam, berakibat ketidak-jelasan organisasi ruang. Tidak ada batas teritori yang jelas untuk penghuni, tamu atau *abdi dalem*.



Gambar 8. Restoran belakang dengan penataan formal dan konsep ruang terbuka yang memperhatikan vegetasi alam sambil menikmati suasana tradisional. (Sumber: dokumentasi penulis, 2006).



Gambar 9. Area gamelan Kanjeng Kyai Retno Puspo di restoran belakang. Secara struktur berbentuk joglo, dengan konstruksi tumpangsari dan ragam hias geometrik. Warna coklat pada plafon dengan aksesoris dekorasi warna merah, membuat kesan plafon sangat berat dan dominan dalam ruang. (Sumber : dokumentasi penulis, 2006).

SIMPULAN

Nilai budaya tradisional dan modern secara simultan sinergis berdampingan dalam pembaruan. Dua pandangan ini berpengaruh besar terhadap pola pikir GBPH. Joyokusumo dan menimbulkan ketegangan antara keinginan mengembangkan dan melestarikan, sehingga yang dilakukannya adalah memelihara tampilan fisik bangunan dan mengembangkannya dengan cara optimalisasi pemanfaatan fungsi ruang untuk kebutuhan usaha dan domestik. Dialog dua budaya tersebut mengakibatkan fungsi ruang terkesan campur aduk, tampak tidak ada batas yang jelas, kelihatan samar dan kabur antara kebutuhan fasilitas ruang untuk kegiatan domestik atau usaha. Pandangan modern GBPH. Joyokusuma membawa perubahan nilai imateral pada fungsi ruang di *dalem* Joyokusuman. Perubahan ini mengakibatkan daerah sakral berubah menjadi daerah propan. Suasana ruang yang dulunya mistik dan misterius berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk aktivitas huni-usaha. Secara keseluruhan menunjukkan pengaruh modern dalam arti pikiran-pikiran fungsional dengan tata susunan mitologis yang dikembangkan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan.

Bentuk bangunan tetap dipelihara keasliannya, orientasi bangunan dan akses utama tetap

menghadap utara. Perubahan yang terjadi pada karakter bangunan berikut interiornya, antara lain (1) Sifat ruang yang mulanya privat untuk kegiatan domestik, berubah menjadi publik atau semi publik. Ekspresi personal penghuni dibatasi dengan ekspresi sosial, tidak ada batas yang jelas antara teritori penghuni dan pengunjung atau tamu; (2) Sirkulasi yang mulanya menerus depan ke belakang, menepi dan berputar karena adanya *senhong tengah* yang disakralkan, berubah menyebar ke semua arah karena fungsi *senhong tengah* sebagai ruang sirkulasi. Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan karena terjadi tabrakan sirkulasi antara penghuni, pengunjung dan *abdi dalem*; (3) Dibukanya *dalem* sebagai museum atau galeri membuat penataan interior menjadi berlebihan. Tidak ada kejelasan antara benda koleksi dengan fasilitas perabot dalam ruang; (4) Pemilihan material modern pada dinding dan perabot memberi kesan bentuk modern, tetapi tidak kontras dengan lingkungannya; (5) Ruang yang luas memungkinkan fleksibilitas perubahan tata susun perabot. Seiring dengan kebutuhan efisiensi kegiatan usaha, beberapa area yang dahulu digunakan untuk interaksi sosial berubah menjadi lebih sempit; (6) Adanya tuntutan aktivitas usaha restoran, membuat ruang bagian belakang yang dulunya tertutup bagi masyarakat menjadi terbuka bagi publik. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi menunjukkan telah terjadi pembelokan arah dalam kebudayaan material Jawa dan wujud benda budaya.

REFERENSI

- Dakung, Sugiarto. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairuddin. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Mangunwijaya. 1992. *Wastu Citra*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Peursen, Van. 1988. diterjemahkan oleh Dick Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

- Ricoeur, Paul. 1987. *The Problem of Double Meaning as Hermeneutic Problem and as Semantic Problem (Art and Its Significance: an Anthology of Aesthetic Theory)*. Edited by Stephen David Ross. State University of New York.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Soemardjan, Selo. 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.